

PEMBINAAN AKHLAK DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN PADA PROGRAM KEPRAMUKAAN DI SMK TARBIYAH ISLAMIAH HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG

Toni Syahputra*, Al-Rasyidin**, Masganti***

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof.Dr., M.Ag Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

ABSTRACT: This study aims to determine: (1) Implementation of religious activity, (2) the values of moral education, and (3) development of student character in the scouting program at SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Methodologically this study is a qualitative research trying to find, analyze and interpret the data found through the study of documents, interviews and observations. Data has been collected through the standard validity checked the validity of the data in the form of trustworthiness. Data analysis technique is to reduce, presenting research results and make conclusions. The results of this study there are three, namely: *First*, religious activities in the scouting program at SMK Islamiyah Tarbiyah Hamparan Perak implemented through four branches of activity, namely: weekly preaching, Islamic Spiritual (Rohis), Musabaqah Tilawal Quran (MTQ) and visit the mosque. *Second*, the values of moral education in religious activities in the scouting program at SMK Tarbiyah Islamiyah, among others: karimah morals, spirituality attitude, empathy, solidarity and socio-civic spirit of students to interact with the outside world. *Third*, the moral development of students in religious activities in the scouting program at SMK Islamiyah Tarbiyah Hamparan Perak dominated by the application of three methods: method of conversation/dialogue, methods of habituation and practice as well as exemplary methods.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan kegiatan keagamaan, (2) nilai-nilai pendidikan akhlak dan (3) pembinaan akhlak siswa dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berupaya mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemui melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak dilaksanakan melalui empat cabang kegiatan, yaitu: dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid. *Kedua*, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah, antara lain: akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. *Ketiga*, pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak didominasi oleh penerapan tiga metode, yaitu: metode percakapan/dialog, metode pembiasaan dan pengamalan serta metode keteladanan.

Pendahuluan

Makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam kaitan ini, sebagai proses pewarisan budaya, pendidikan juga dimaknai sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi yang sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Undang-Undang di atas menyimpulkan salah satu misi pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini juga menegaskan hakikat pendidikan nasional tidak hanya berorientasi terhadap pencapaian kecerdasan kognitif anak didik semata, juga terutama sekali diarahkan terhadap pencapaian kecerdasan afektif (sikap/mental) dan psikomotoriknya.

Satu hal menarik dari pengertian pendidikan di atas terkait dengan konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan juga harus dipahami sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Dikatakan sistematis, sebab pendidikan berlangsung melalui tahapan-tahapan bersinambungan (prosedural) serta berlangsung dalam semua situasi, kondisi, dan lingkungan yang saling mengisi, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan kepribadian peserta didik selain dapat diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler juga dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu program pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda, seperti perbedaan terhadap nilai moral dan sikap, kemampuan, serta kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan potensinya. Di samping dapat memberikan manfaat sosial yang besar.

Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai sarana implementasi konsep pendidikan yang berorientasi kecakapan (*life-skill oriented*). Dalam kaitan ini, konsep dan praksis pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup merupakan komitmen strategis untuk menyempurnakan pendidikan di Indonesia sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat empat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup, yaitu:

- 1). mengaktualisasikan potensi peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya;
- 2). mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas;
- 3). mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, sumberdaya yang ada di masyarakat, dan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah; dan
- 4). menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah secara lebih terfokus kepada indikator keberhasilan

dalam bentuk pencapaian dan penguasaan kecakapan hidup para peserta didik.²

Konsep pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup ini kemudian dijabarkan dan diimplementasikan visi dan misinya di sekolah-sekolah ke dalam bentuk program pengembangan diri siswa yang disesuaikan dengan minat, bakat, serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya. Misi program pengembangan diri tersebut salah satunya untuk memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang memberi wadah penyaluran agar potensi, minat, dan bakatnya berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan perkembangannya. Salah satu wadah tersebut adalah kegiatan kepramukaan di sekolah.

Dasar pergerakan Pramuka dikenal dengan konsep TRISAKTI sebagai prasyarat, yakni meliputi: “1). menjalani kewajiban terhadap Tuhan dan negara kesatuan Republik Indonesia serta menjalankan Pancasila, 2). mempersiapkan diri untuk menolong sesama hidup, dan 3). menepati Dasa Dharma.”³ Sedangkan yang menjadi tujuan dan misi gerakan Pramuka terangkum dalam dasadharma (kewajiban) anggota Pramuka, yaitu:

- 1). Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- 3). Patriot yang sopan dan ksatria.
- 4). Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5). Rela menolong dan tabah.
- 6). Rajin, terampil, dan gembira.
- 7). Hemat, cermat dan bersahaja.
- 8). Disiplin, berani, dan setia.
- 9). Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- 10). Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.⁴

Kesepuluh butir dharma (kewajiban) anggota Pramuka tersebut sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti: sikap taqwa, setia, amanah, ikhlas berkorban, dapat dipercaya, bersusila, berbudi pekerti luhur, hemat, cermat, bersahaja, bertanggung, serta sikap disiplin. Dengan demikian, upaya membina akhlak siswa dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah. Hal ini seperti yang diterapkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang yang menjadi obyek penelitian ini merupakan lembaga pendidikan yang berupaya merubah sikap dan pola pikir siswanya ke arah pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Sebagaimana diketahui kegiatan pramuka sebagai salah satu program pengembangan diri di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak merupakan cabang kegiatan ekstrakurikuler yang paling lama diterapkan dan paling banyak diminati siswa di sekolah tersebut. Hal ini tidak saja karena sifat dan ragam kegiatannya yang dinamis dan variatif, juga karena aktifitasnya yang banyak dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dikembangkan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin pada hari jum'at minggu ke 3 setiap bulannya, dengan mengambil tempat masjid-masjid di sekitar sekolah Kecamatan Hampan Perak. Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengajian bulan atau dikenal dengan istilah “Rohani Islam” (Rohis). Selain kegiatan pengajian bulanan atau Rohis, kegiatan keagamaan lainnya yang dikembangkan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak adalah dakwah mingguan, tilawatil Qur'an dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Secara umum program kepramukaan yang dikembangkan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak selalu diarahkan untuk membentuk pribadi anggota pramuka yang bertaqwa, berakhlak mulia

sesuai cerminan tri satya dan dasa darma. Hal ini tidak saja terhadap kegiatan keagamaan, juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan bakti sosial, program lingkungan bersih, program kali bersih, program jalan bersih, jelajah dan perkemahan. Sebagai contoh, dalam kegiatan perkemahan selalu diisi dengan acara *tazkiyah* (pensucian diri) pada malam hari. Hal ini terbukti efektif untuk membina akhlak siswa kearah terbentuknya *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia).

Fakta di atas menunjukkan adanya integralitas antara pelaksanaan kegiatan Pramuka dengan upaya pembinaan akhlak siswa di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Secara implisit terkandung pula upaya menumbuhkan kesadaran siswa bahwa aktivitas ibadah mendahului aktivitas keduniawian. Dengan kata lain, aktivitas keduniawian, khususnya kegiatan Pramuka, harus didasarkan pada nilai-nilai *ukhrawi* (keakhiratan) dengan tujuan untuk mencari ridha Allah swt.

Dari segi prestasi yang dicapai, dapat dikatakan bahwa Gugus Depan (Gudep) Pramuka SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak termasuk yang terdepan dibanding Gugus Depan lainnya di Kecamatan Hamparan Perak. Di antara prestasinya, yaitu beberapa kali mengutus perwakilannya pada event Jambore Nasional (Jamnas) dan mendapatkan penghargaan pada berbagai cabang yang diperlombakan. Berangkat dari fenomena dan keunikan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pembinaan akhlak melalui pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang; nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang; dan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Sedang.

Kerangka Konseptual

Menurut etimologi (bahasa), kata akhlaq berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat.⁵ Kata ini mengandung persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti mencipta dan *makhluk* yang berarti yang dicipta.⁶ Dengan demikian pola bentukan akhlak muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khalik (pencipta) dan makhluk (yang dicipta) sebagai timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Kemudian, dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hamblum minannàs* (pola hubungan antarsesama makhluk).

Menurut Srijanti dkk., akhlak pada dasarnya merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.⁷ Karenanya, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Suatu riwayat menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang lebih mulia daripada akhlak Rasulullah saw. Apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga ataupun penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: "*labbaik* (saya penuhi panggilanmu)". Demikian pula Qur'an surat Al-Qolam (48) ayat 4 diturun sebagai penegas bahwa Rasulullah saw memiliki akhlak yang terpuji.⁸

Akhlaq selain berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), juga berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablumminal'alam*). Dengan demikian, akhlak sangat berkaitan erat dengan iman. Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Rasulullah saw. sendirimendorong kaum muslimin untuk mencintai perbuatan baik, mengajarkan kebaikan kepada manusia dan mewujudkan kebaikan untuk mereka. Dan memberi berita gembira kepada manusia yang menjadi kunci-kunci kebaikan dan kunci penutup bagi kejahatan. Dan menegaskan bahwa orang yang menunjukkan orang lain kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang

didapatkan oleh orang yang melakukan kebaikan tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya merupakan akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Dengan demikian dapat pula ditegaskan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah yang benar. Bahkan, menurut Amru Khalid, akhlak itu lebih utama dibanding shalat, puasa, zikir, doa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Karena tujuan utama dari tiap ibadah itu sendiri adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.⁸

Pendidikan akhlak penting diterapkan sejak dini kepada para siswa. Seperti dikemukakan Damiyati Zuchdi dkk. bahwa “titik awal pendidikan akhlak atau moral itu adalah bagaimana membuat siswa memahami konsep moralitas serta tradisi moral masyarakat bangsanya.”⁹ Setelah siswa memahami konsep akhlak dan moral ini serta tradisi moralitas bangsa, maka siswa diajak dan dimotivasi untuk mampu menggali konsep-konsep yang lebih abstrak dari aspek moral, seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, benar dan salah serta kontribusi agama dalam membangun akhlak dan moralitas bangsa.

Pembentukan akhlak dan moral siswa melalui penerapan pendidikan karakter, salah satunya dilakukan dengan cara menciptakan kultur sekolah yang bermoral. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah memiliki iklim demokratis, murid-murid terdorong untuk bertindak demokratis. Pembentukan akhlak dan moral siswa melalui penerapan pendidikan karakter terutama sekali dapat dilakukan lewat pembelajaran agama, dalam konteks ini khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana diketahui, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi juga menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Secara umum pemberian mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.¹⁰

Selain melalui pembelajaran PAI, pendidikan akhlak dapat pula dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk peserta didik yang teguh menjaga aqidahnya, mengetahui dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan komitmen yang tinggi dan penuh keikhlasan, serta baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia sebagai cermin ketinggian akhlak karimahnya.¹¹ Hal ini menunjukkan pula bahwa pembinaan akhlak siswa dapat pula dilakukan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana ditegaskan Rohmat Mulyana bahwa cara-cara pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah dapat dimanifestasikan ke dalam tiga bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta aktivitas membentuk kultur sekolah.¹²

Dalam kaitan ini, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) yang berperan dalam mendukung pencapaian tujuan program kurikuler di sekolah, khususnya dalam upaya menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, khususnya aspek akhlak dan moralitasnya.

Menurut Kompri, salah satu tujuan penerapan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan etika dan akhlak siswa dalam menjalankan tugas dan dalam hubungan dengan Allah dan manusia.¹³ Di samping dapat pula meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta serta dapat mengembangkan sensitivitas peserta didik terhadap permasalahan sosial keagamaan dan memberi peluang agar memiliki komunikasi yang baik. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai cabang kegiatannya, seperti pramuka, seni, dan pengembangan keterampilan tertentu sangat berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak.

Terkait dengan kegiatan kepramukaan di sekolah, sebagai bagian dari pendidikan kepemudaan di Indonesia, organisasi kepanduan/pramuka dan organisasi lain yang sejenis, memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam mengembangkan potensi pemuda, di antaranya yaitu penekanan terhadap penguatan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; penguatan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air; penumbuhkembangan etika, kepribadian, dan estetika; peningkatan wawasan dan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga; serta penumbuhan sikap kewirausahaan, kepemimpinan, keteladanan, dan kepeloporan; dan peningkatan ketrampilan vokasional.¹⁴

Sofian mengemukakan, kedudukan kepramukaan sebagai daya dukung sistem pendidikan nasional, menitikberatkan pada pengembangan watak dan jiwa anak dan pemuda. Meskipun konsep pendidikan formal dijiwai oleh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun tidak bisa disangkal kelemahan perangkat pendidikan formal untuk mengembangkan ranah afektif secara optimal. Pada sisi inilah kehadiran pendidikan kepramukaan diperlukan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁵

Penerapan pendidikan kepramukaan di sekolah meliputi pembinaan pengetahuan, sikap mental, ketrampilan, perilaku, dan cara hidup berkelompok. Dalam tahapan untuk mencapai nilai-nilai jati diri seorang anggota pramuka, proses pendidikan kepramukaan dilakukan melalui proses pencapaian syarat-syarat kecakapan umum dan syarat-syarat kecakapan khusus serta penghayatan terhadap kode kehormatan pramuka.

Salah satu pendekatan dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan adalah pendekatan keagamaan. Sedangkan cara yang bisa diterapkan diantaranya dengan menumbuhkembangkan dorongan dan pembiasaan berakhlak karimah di sekolah. Sebagaimana dikemukakan Enung Muslihah, ada beberapa cara atau metode dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di sekolah, yaitu: *pertama*, dengan menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa; *kedua*, dengan meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk; *ketiga*, dengan meningkatkan pendidikan kemauan; *keempat*, dengan menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya; serta melalui pembiasaan dan pengulangan akhlak yang baik.¹⁶

Metode dan Subjek

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif/naturalistik, yaitu: proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sedangkan subjek atau informan penelitiannya adalah siswa SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak sebagai sumber data primer, dan Kepala Sekolah serta guru-guru sebagai sumber data sekunder.

Instrumen Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*), ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan tahap pengumpulan data (*logging the data*). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, selama penelitian (sekitar 3 bulan) peneliti berada di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

- a. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Dari data-data hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan adanya empat materi kegiatan dalam bidang keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, yang meliputi: kegiatan dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid.

Dakwah mingguan merupakan salah kegiatan yang paling sering dan rutin dilakukan sebagai bentuk implementasi program keagamaan para program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Dalam hal ini. Bentuk-bentuk aktivitas yang dikembangkan didalamnya yaitu selain mendengarkan ceramah agama dari para ustadz/ah yang sengaja diundang, maka para siswa sesekali juga diwajibkan untuk mengisi *kultum* (kuliah tujuh menit) dihadapan siswa lainnya. Hal ini dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan yang dikembangkan dalam Rohani Islam, meliputi: tilawah dan tahfidzul Qur'an, taddabur ayat, mentoring, sholat dhuha, siroh, ikhtikaf/mabit, bimbingan shalat, *Ushbu' Ruhy*, dan kultum. Dalam hal ini, implementasinya misalnya dilakukan dengan cara memantau bacaan dan hafalan al-Quran siswa, dalam kegiatan Rohis ini juga dilakukan evaluasi pengamalan ibadah harian siswa dalam setiap pekannya.

Terhadap siswa yang pengamalan ibadahnya dinilai baik, seperti dilihat dari pengamalan sholat lima waktu, puasa sunnah dan infak/sedekahnya yang terpenuhi dalam sepekan, senantiasa diberikan *reward* baik dalam bentuk pujian dan dukungan untuk tetap konsisten melaksanakan aktivitas tersebut. Sedangkan bagi siswa yang belum terpenuhi target pengamalan sholat, puasa dan infak/sedekahnya dalam sepekan, maka selalu diberikan saran dan nasihat sebagai bentuk motivasi dan dukungan untuk terus memperbaiki aktivitas pengamalan ibadahnya sesuai yang diharapkan.

Di sisi lain, kegiatan MTQ dilakukan sesuai jadwal yang ditetapkan, misalnya menyongsong pelaksanaan MTQ di tingkat kecamatan atau kabupaten. Dengan demikian, kegiatan MTQ tingkat gugus depan merupakan bentuk persiapan atau respons terhadap perhelatan MTQ di tingkat kecamatan dan kabupaten. Adapun kegiatan kunjungan masjid dilakukan pada setiap minggu pertama. Salah satu agendanya adalah kegiatan dakwah mingguan yang mengambil tempat dari satu masjid ke masjid lain di sekitar Kecamatan Hampan Perak. Di samping dalam bentuk bakti sosial membersihkan masjid dan kunjungan silaturahmi kepada pihak kenaziran masjid.

Pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak merupakan bentuk pembiasaan dalam menanamkan ilmu agama, amal shaleh dan akhlak karimah kepada siswa. Di sini siswa tidak hanya diarahkan untuk gemar menuntut ilmu-ilmu agama saja, juga dituntut agar dapat mengaplikasikannya ilmu-ilmu yang diperolehnya tersebut kedalam bentuk amal shaleh dan akhlak karimah baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dalam kaitannya dengan peran pramuka sebagai salah satu pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi pembentukan akhlak siswa di sekolah, maka organisasi ini berperan dalam melengkapi pencapaian ketiga ranah kompetensi siswa, terutama sekali ranah afektifnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan dikemukakan Sofian bahwa kedudukan kepramukaan sebagai daya dukung sistem pendidikan nasional, menitikberatkan pada pengembangan watak dan jiwa anak dan pemuda. Meskipun konsep pendidikan formal dijiwai oleh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun tidak bisa disangkal kelemahan perangkat pendidikan formal untuk mengembangkan ranah afektif secara optimal. Pada sisi inilah kehadiran pendidikan kepramukaan diperlukan dalam sistem pendidikan nasional.¹⁷

Dalam penerapannya, sebagai wadah pembinaan watak dan kepribadian kaum muda, maka proses pendidikan di dalam Gerakan Pramuka berlangsung pada satuan yang disebut dengan gugusdepan (gudep). Di sinilah berlangsung proses sosialisasi dan interaksi antara pembina dan peserta didik dan antara sesama peserta didik dalam mempelajari kebiasaan,

sikap-sikap, ide-ide, tata nilai dan tingkah laku serta standar etika yang berkembang di masyarakat.

Proses pendidikan kepramukaan di gugusdepan dalam unit sekolah meliputi pembinaan pengetahuan, sikap mental, ketrampilan, prilaku, dan cara hidup berkelompok. Dalam tahapan untuk mencapai nilai-nilai jati diri seorang anggota pramuka, proses pendidikan kepramukaan dilakukan melalui proses pencapaian syarat-syarat kecakapan umum dan syarat-syarat kecakapan khusus serta penghayatan terhadap kode kehormatan pramuka. Seperti dikemukakan Andri Bob Sunardi bahwa kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.¹⁸ Karena itu pula, menurut Muchlis Muchtar, pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan khususnya di sekolah-sekolah idealnya harus berlandaskan pada kode kehormatan pramuka tersebut.¹⁹

Pada dasarnya kode kehormatan pramuka mencakup janji (satya) anggota pramuka, yang dikenal dengan istilah trisatya pramuka dan ketentuan moral (darma) yang dikenal dengan dasadarma pramuka. Adapun bunyi trisatya pramuka adalah sebagai berikut:

“Demi kehormatan aku berjanji dan bersungguh-sungguh:

- 1). Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
- 2). Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
- 3). Menepati dasa darma.”²⁰

Adapun butir-butir dasa darma pramuka dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1). Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2). Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- 3). Patriot yang sopan dan ksatria.
- 4). Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5). Relia menolong dan tabah.
- 6). Rajin, trampil, dan gembira.
- 7). Hemat, cermat dan bersahaja.
- 8). Disiplin, berani, dan setia.
- 9). Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
- 10). Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.²¹

Dari dasa darma tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sikap hidup atau pola tingkah laku yang akhirnya membentuk akhlak siswa sehari-hari, di antaranya: mengandung nilai-nilai kepatuhan dalam menjalankan perintah-perintah agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama; ikut menjaga kelestarian alam; ikut serta dalam pertahanan bela negara; berusaha mufakat dalam setiap musyawarah, dan lainnya.

Sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum), program kepramukaan ini berperan dalam mendukung pencapaian tujuan program kurikuler di sekolah, khususnya dalam upaya menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, khususnya aspek akhlak dan moralitasnya. Di samping, dapat pula meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta serta dapat mengembangkan sensitivitas peserta didik terhadap permasalahan sosial keagamaan dan memberi peluang agar memiliki komunikasi yang baik.

Tegasnya, kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai cabang kegiatannya, seperti Pramuka, seni, dan pengembangan keterampilan tertentu sangat berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak. Hal ini sebagaimana ditegaskan Kompri bahwa salah satu tujuan penerapan kegiatan ekstrakurikuler di

sekolah, termasuk Pramuka, adalah untuk mengembangkan etika dan akhlak siswa dalam menjalankan tugas dan dalam hubungan dengan Allah dan manusia.²²

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada hakikatnya merujuk pada keyakinan yang dihayati atau pandangan seseorang tentang muatan pendidikan akhlak dari suatu kegiatan, yang dalam konteks ini yaitu menyangkut kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di suatu sekolah. Secara umum nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak adalah kedisiplinan, percaya diri, kejujuran, tanggungjawab, kerja sama dan sikap saling menolong.

Jika diuraikan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan dakwah mingguan antara lain adalah tumbuhnya rasa cinta siswa pada Allah, Rasul dan ciptaan-Nya. Sikap ini lahir dari kedisiplinan dan tanggungjawab siswa dalam menuntut ilmu. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis), diantaranya adalah: pembiasaan dalam tilawah dan *mentaddaburi* al-Quran, kejujuran, disiplin, mandiri dan kesederhanaan.

Dikatakan sebagai pembiasaan tilawah atau *taddabur* al-Quran, sebab membaca al-Quran dan *mentaddaburinya* merupakan kegiatan pembuka dalam Rohis. Kegiatan Rohis juga mengandung nilai-nilai kejujuran, misalnya dalam kegiatan tersebut siswa diminta kejujuran untuk mengevaluasi aktivitas ibadah hariannya selama sepekan. Sedangkan nilai-nilai disiplin terkandung dalam pengaturan waktu siswa dalam menghadiri majelis Rohis, misalnya tentang kehadiran dan tepat waktu. Di sisi lain, kemandirian dan kesederhanaan menyangkut tampilan sikap, perilaku, cara berpakaian dan cara bertutur kata siswa selama berinteraksi dalam kegiatan Rohis yang idealnya harus mencerminkan pribadi Islami.

Berkenaan dengan kegiatan MTQ maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalamnya, antara lain adalah tumbuhnya rasa percaya diri, tawakal atau lapang dada, sportifitas dan kejujuran. Dikatakan dapat menumbuhkan rasa percaya diri karena kegiatan MTQ ini menuntut adalah iklim kompetitif di antara sesama anggota pramuka dalam hal kemahiran membaca al-Quran. Mau tidak mau rasa percaya diri adalah syarat utama yang harus dimiliki siswa untuk berkompetisi dalam kegiatan MTQ.

Sebaliknya, rasa percaya diri juga tidak boleh pula berlebihan. Dalam hal ini, siswa yang berkompetisi di ajang MTQ harus memiliki sikap tawakal atau jiwa lapang dada dalam menerima apa pun keputusan dewan juri. Dengan demikian, sikap sportifitas juga harus dikedepankan para siswa dalam menghormati setiap keputusan dewan juri. Dan, siswa harus jujur dalam menilai kelebihan dan kekurangannya selama berkompetisi.

Sedangkan dalam kegiatan kunjungan masjid maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya adalah akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terutama sekali dimaksudkan agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bersikap ringan tangan dalam memberikan bantuan baik tenaga, materil maupun morilnya.

Jika ditelaah maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak adalah sebangun dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar, yaitu: (1). cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2). tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3). Jujur; (4). Hormat dan santun; (5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6). Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7). Keadilan dan kepemimpinan; (8). Baik dan rendah hati; dan (9). Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²³

Demikian pula, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²⁴

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional di atas maka dapat ditegaskan bahwa sasaran utama tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut diupayakan dapat direalisasikan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

Secara garis besarnya, kriteria yang harus dipenuhi terkait perwujudan manusia Indonesia yang seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, kriteria immaterial (spiritual) yang diekspresikan dalam bentuk iman, takwa dan akhlak mulia. *Kedua*, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, jasmani yang sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵

Manusia seutuhnya yang dalam konsep Islam dikenal dengan istilah *insan kamil* (manusia sempurna) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Insan kamil tidak hanya berdimensi vertikal juga horisontal, tidak hanya beraspek material melainkan juga immaterial. Keduanya harus diwujudkan dalam hidup dan kehidupan tanpa memandang mana yang lebih penting dan mana yang lebih berarti.

Unsur penting yang akan diaktualisasikan dalam mengembangkan manusia seutuhnya adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. sebagai inti dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Dua unsur tersebut ibarat dua sisi mata uang yang masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Iman adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa, sebab tidak mungkin takwa itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam kalbu seseorang. Iman yang benar akan melahirkan sikap takwa yang benar pula.

Dalam firman-Nya Q.S. Ali Imran (3) ayat 102 Allah SWT. menegaskan:

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”*²⁶

Dari ayat tersebut, jelaslah iman dan takwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal pembentukan akhlak siswa di sekolah. Dalam hal ini, orang yang beriman kepada Allah akan berikhtiar keras merefleksikan keimanannya dalam tingkah laku lahir.

Unsur kedua yang juga merupakan komponen utama dari manusia Indonesia seutuhnya adalah budi pekerti. Dalam konsep Islam komponen ini disebut dengan *akhlaq al-karimah*. Akhlak dalam Islam menempatkan posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seorang muslim ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang, maka demikian pula sebaliknya.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak mulia dengan merujuk pada pribadi Rasulullah Muhammad saw. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.A. Al-Ahzab (33) ayat 21:

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*²⁷

Kaitannya pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti luhur, pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya; pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya.

Komponen lainnya yang juga sangat penting dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya adalah dimilikinya ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Komponen-komponen ini mutlak diperlukan manusia Indonesia, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di bumi Indonesia. Tugas kekhalifahan akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila manusia Indonesia memiliki komponen-komponen tersebut. Misi inilah pulalah yang coba diemban oleh pembina pramuka di gugusdepan 233-234 SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

c. Pembinaan Akhlak Yang Diterapkan Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha seseorang untuk membimbing dan mengarahkan anak agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang beriman dan berakhlak karimah. Dengan demikian, makna pendidikan yang hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik. Karena itu, didalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru/pendidik dituntut untuk memperhatikan unsur internalisasi nilai-nilai akhlak atau moralitas tersebut ke dalam diri para siswanya.

Hasil pendidikan akhlak dapat diaktualisasikan dalam bentuk kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia sehingga melahirkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Dalam kaitan ini, salah satu bentuk pembinaan akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak diwujudkan adalah melalui kegiatan dakwah mingguan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini maka aspek kedisiplinan selalu ditekankan kepada siswa, seperti dalam hal tepat waktu, kehadiran dan sikap dan perilaku selama mengikuti kegiatan pengajian.

Selain mendengarkan ceramah agama dari para ustadz/ah yang sengaja diundang, para siswa sesekali diwajibkan pula mengisi *kultum* (kuliah tujuh menit) dihadapan siswa lainnya. Hal ini dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selama kegiatan berlangsung, kami dari pihak pembina dengan dibantu unsur guru agama, berupaya mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku siswa agar bersungguh-sungguh, tertib dan disiplin mengikuti kegiatan pengajian mingguan tersebut.

Demikian halnya dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) maka kedisiplinan juga menjadi hal yang pokok yang sangat diperhatikan, terutama menyangkut disiplin waktu kehadiran. Pada awalnya banyak siswa yang terlambat hadir mengikuti Rohis ini, namun setelah diberikan sanksi berupa infak atau hukuman lainnya yang mendidik maka secara perlahan kecenderungan ini semakin berkurang.

Bentuk pembinaan akhlak yang selalu diterapkan kepada siswa adalah ketekunaan, ketelitian, kesabaran, dan kesungguhan siswa. Misalnya, dalam tilawah al-Quran maka salah satu aktivitas pembina adalah menyimak bacaan al-Quran siswa. Di sini pembina selalu memberikan nasihat kepada siswa agar lebih tekun, bersungguh-sungguh, sabar, teliti dan berhati-hati dalam membaca ayat-ayat al-Quran sehingga makna dan artinya tidak berubah. Dalam penyampaian taddabur ayat maka siswa diarahkan untuk benar-benar memahami dan merenungkan isi kandungan dari ayat yang dibaca dimaksud.

Selain memantau bacaan dan hafalan al-Quran siswa, dalam kegiatan Rohis ini juga dilakukan evaluasi pengamalan ibadah harian siswa dalam setiap pekannya. Terhadap siswa yang pengamalan ibadahnya cukup baik, misalnya dilihat dari pengamalan sholat lima waktu, puasa sunnah dan infak/sedekahnya yang terpenuhi dalam sepekan, maka diberikan *reward* kepada mereka dalam bentuk pujian dan dukungan untuk tetap konsisten melaksanakan aktivitas dimaksud. Adapun terhadap siswa yang belum terpenuhi pelaksanaan kewajiban sholat, puasa dan infak/sedekahnya dalam sepekan, maka saran dan nasihat selalu diberikan sebagai bentuk motivasi dan dukungan untuk memperbaiki aktivitas pengamalan ibadahnya di hari-hari kedepan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan MTQ maka bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kepada para siswa adalah dengan menanamkan jiwa sportifitas, kejujuran dan iklim kompetisi yang sehat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Inti pembinaan akhlak dalam kegiatan MTQ ini adalah upaya menanamkan rasa percaya diri siswa, sebab kegiatan MTQ sendiri menuntut adalah iklim kompetitif di antara sesama anggota pramuka dalam hal kemahiran membaca al-Quran. Di samping upaya dalam menanamkan sikap tawakal atau lapang dada dalam menerima apa pun keputusan dewan juri sebagai ruh dari sikap sportifitas. Dengan demikian, sikap sportifitas juga harus dikedepankan para siswa dalam menghormati setiap keputusan dewan juri. Dan, siswa harus jujur dalam menilai kelebihan dan kekurangannya selama mengikuti kompetisi tersebut.

Di sisi lain, kegiatan kunjungan masjid merupakan ajang silaturahmi dan pemupukan jiwa sosial dan kepedulian/soladaritas siswa terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan tiap bulan sekali khususnya pada minggu pertama. Bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan, seperti mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku siswa sesuai adab Islam dalam bertamu, bertutur kata dengan orang yang lebih tua, atau keikhlasan dalam membantu sesama.

Tegasnya, sasaran dari kegiatan kunjungan masjid ini adalah upaya penanaman akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini terutama sekali dimaksudkan agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dan bersikap ringan tangan dalam memberikan bantuan baik tenaga, materil maupun morilnya.

Jika ditelaah ada beberapa metode pembinaan akhlak akhlak yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiah Hamparan Perak, di antaranya yaitu: (1). Metode percakapan; (2). Metode pembiasaan dan pengamalan; serta (3). Metode keteladanan. Penerapan metode pembinaan akhlak siswa ini diterapkan di semua subbidang kegiatan keagamaan, yang meliputi: kegiatan dakwah mingguan, kegiatan Rohani Islam (Rohis), kegiatan MTQ dan kegiatan kunjungan masjid.

Metode percakapan atau *hiwar* maksudnya adalah metode yang digunakan dalam percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab melalui suatu topik. Metode ini khususnya diterapkan dalam kegiatan dakwah atau pengajian mingguan. Metode ini mempunyai dampak yang dalam terhadap jiwa pendengar, karena metode ini akan dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan, yang mungkin melahirkan dampak pedagogis yang membantu tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa peserta didik.

Sedangkan metode pembiasaan dan pengamalan, misalnya dalam hal membiasakan membaca dan menghafal al-Quran, melaksanakan shalat dhuha ataupun melaksanakan puasa sunah. Hal ini terutama sekali terkait dengan kegiatan Rohani Islam (Rohis). Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat membenarkan bahwa pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik terhadap metode ini karena cara tersebut dianggap tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisa tentang apa yang dilakukannya.²⁸ Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada kebiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru bahwa perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi siswa untuk membiasakan perilaku tersebut.

Islam sendiri menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, misalnya dengan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Menurut Quthub, dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkannya dulu kecintaan, seterusnya mengubah kecintaan itu menjadi kegairahan berbuat sekaligus kecintaan yang gairah, tidak merupakan tindakan yang hampa dengan perasaan senang.²⁹

Dalam rangka pendidikan akhlak maka penerapan metode ini dapat dilakukan dengan cara pembina pramuka memberikan atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti dalam membaca dan menghafal al-Quran, mengamalkan shalat dhuha, puasa sunnah, bersilatullahi, berperilaku sopan santun, jujur, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Selain metode pembiasaan maka metode lain yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak adalah metode keteladanan. Sebenarnya metode keteladanan ini diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan. Misalnya, dalam kegiatan tilawah dan tahfiz Qur'an maka pada awalnya pembina pramuka memberikan keteladanan dalam hal membiasakan membaca al-Quran dan menghafalkannya, baru kemudian siswa mengikutinya.

Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling efektif. Dalam Islam, Allah telah menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan yang baik bagi manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."³⁰

Sebagaimana diketahui bahwa kepribadian Rasulullah saw. sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani para pendidiknya dan hal ini diakui oleh hampir seluruh ahli pendidikan. Dasarnya, bahwa secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik tapi yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis manusia juga membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode bercerita (*hiwar*), artinya seorang pembina pramuka tidak saja hanya bisa bercerita memberikan wejangan dan nasihat kepada peserta didik, tapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Menurut Nahlawi, pendidikan melalui teladan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberi contoh membaca al-Quran yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain-lain.³¹ Dalam pendidikan Islam kedua macam keteladanan tersebut sama-sama pentingnya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa dalam pendidikan nilai dan spiritual, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi tersebut dengan baik maka ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru maupun orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi siswa atau peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama sekali Nabi Muhammad saw.³²

Cara guru atau orang tua dalam menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh para siswa. Demikian juga apabila guru atau orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, agar tidak tertanam nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Dalam kaitan ini, guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karenanya, perlu dijadikan contoh oleh anak-anak atau para siswa. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai orang lain. Sedangkan keterampilan menyimak adalah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamperan Perak didominasi oleh penerapan ketiga metode di atas, yaitu metode percakapan/dialog, metode pembiasaan dan pengamalan serta metode keteladanan. Hal tersebut diterapkan pada semua kegiatan keagamaan, yaitu meliputi: kegiatan dakwah mingguan, kegiatan Rohani Islam (Rohis), MTQ dan kunjungan masjid.

Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamperan Perak dilakukan dalam bentuk kegiatan dakwah mingguan, Rohani Islam (Rohis), Musabaqah Tilawal Qur'an (MTQ) dan kunjungan masjid. Kegiatan pengajian mingguan dilaksanakan pada setiap minggu ketiga; kegiatan Rohis dilakukan pada setiap minggu kedua; kegiatan kunjungan masjid dilakukan pada setiap minggu pertama dan kegiatan MTQ dilakukan sesuai dengan jadwal perlombaan yang ditentukan.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan dakwah mingguan itu antara lain adalah tumbuhnya rasa cinta siswa pada Allah, Rasul dan ciptaan-Nya. Sedangkan nilai pendidikan akhlak pada kegiatan Rohis adalah pembiasaan dalam tilawah dan *mentaddaburi* al-Quran, kejujuran, disiplin, mandiri dan kesederhanaan. Adapun nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan MTQ adalah tumbuhnya rasa percaya diri, tawakal atau lapang dada, sportifitas dan kejujuran pada diri siswa. Kemudian, nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan kunjungan masjid adalah penanaman akhlak karimah, sikap spiritualitas, empati, solidaritas dan jiwa sosial-kemasyarakatan siswa dalam berinteraksi dengan dunia luar.
3. Pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamperan Perak didominasi oleh penerapan tiga metode, yaitu: metode percakapan/dialog, metode pembiasaan dan pengamalan serta metode keteladanan. Hal tersebut diterapkan pada semua kegiatan keagamaan, yang meliputi: kegiatan dakwah mingguan, kegiatan Rohani Islam (Rohis), MTQ dan kunjungan masjid.

(Endnotes)

1. Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6
2. Departemen Pendidikan Nasional, Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. iii
3. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013 (Jakarta: Kwarnas, 2014), h. 10
4. Ibid., h. 32
5. Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2013), h. 65.
6. Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 1-2.

- ⁷ Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 10.
- ⁸ K.H. Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Surabaya: Diponegoro, t.t.), h. 591.
- ⁸ Amru Khalid, *Akhlaqul Mukmin*, terj. Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi Saw.* (Solo: Aqwam, 2002), h. 23.
- ⁹ Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h.14
- ¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2003), h. 3
- ¹¹ *Ibid.*, h. 21.
- ¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 262.
- ¹³ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, cet. 1), h. 226.
- ¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003), h. 67
- ¹⁵ Sofian, *Pentingnya Pramuka di sekolah*, (Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012), h. 103.
- ¹⁶ Eneng Muslihan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 237
- ¹⁷ Sofian, *Pentingnya Pramuka...*, h. 103.
- ¹⁸ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2013), h. 10.
- ¹⁹ Muchlis Muchtar, *Diklat kepramukaan dan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan bagi Guru-Guru Se-Kabupaten Deli Serdang*, (Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012), h. 10.
- ²⁰ Andri Bob Sunardi, *Boyman...*, h. 11.
- ²¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka...*, h.10
- ²² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, cet. 1), h. 226.
- ²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72.
- ²⁴ Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 12.
- ²⁵ Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam", dalam Ismail SM. Dkk (ed)., *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, tt), h. 205.
- ²⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran...*, h. 63.
- ²⁷ *Ibid.*, h. 420.
- ²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 144.
- ²⁹ M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harusn (Bandung: Ma'arif, t.t.), h. 368-369.
- ³⁰ Departemen Agama RI., *A-Quran...*, h. 420.
- ³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, t.t.), h. 372.
- ³² Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Multi Pressindo, 2013), h. 18.

Daftar Pustaka

- Achmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash, t.t.
Amin, Ahmad, *Etika*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam*. Bandung: Pustaka, 2000.

- Ardani, Moh., *Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005.
- Aqsha, Darul, K.H. Mas Mansur: *Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- _____, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- _____, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- _____, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI., 2003.
- _____, *Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Dirjend. Dikdasmen, 2003.
- Hamka, *Lembaga Budi*. Jakarta: Panjimas, 2001.
- Hasan, Maimunah, *Rumah Tangga Muslim*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000.
- Jamaluddin, *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Agama RI., 2002.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2015, cet. 1.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Gerakan Pramuka: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Berdasarkan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2013.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- MMP PKS, *Memperjuangkan Masyarakat Madani*. Jakarta: MPP PKS, 2008.
- Muchtar, Muchlis, *Diklat kepramukaan dan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan bagi Guru-Guru Se-Kabupaten Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Muslihan, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Redaksi Karya Anda, *Kamus Internasional Populer*. Surabaya: Karya Anda, t.t.
- Sofian, *Pentingnya Pramuka di sekolah*. Lubuk Pakam: Gerakan Pramuka Kwarcab Deli Serdang, 2012.
- Sunardi, Andri Bob, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda, 2013.
- Surjadi, Ida farida (ed.), *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 2001.
- Wikimedia Foundation Inc., “Sejarah Gerakan Pramuka Indonesia”, <http://www.wikimedia.com/12-8-1998/html>.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, t.t.
- Zuchdi, Damiyati, dkk., *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.